

**PENGRAJIN “BATU LADO”
DI KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

Skripsi

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

**EWI SRIWAHYUNI
2001 / 34786**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak pemerintahan Orde Baru, Indonesia mulai merangkak menuju kearah yang lebih sejahtera, hal ini terbukti pada kurun waktu 1976-1996 penduduk miskin mulai berkurang yaitu 40,1% turun menjadi 11,3% dari total penduduk Indonesia. Namun pada periode 2006-2007, sebagai akibat krisis multidimensional yang menerpa Indonesia, jumlah penduduk miskin kembali meningkat tajam dari 22,5 juta jiwa (11,3%) penduduk miskin, menjadi 32,3 juta jiwa (23,4%) atau bertambah sebanyak 10,2 juta jiwa atau 12,1% (BPS, 2007).

Begitu juga halnya di Sumatera Barat, penduduk miskin di Sumatera Barat berdasarkan pencatatan terakhir oleh BPS tahun 2004 jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat khususnya di desa dan di kota sebanyak 47.239.000 jiwa. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2004 ini sudah menunjukkan penurunan dibanding tahun 2003 yaitu sebanyak 10,46%. Sedangkan pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin naik kembali sebanyak 10,89%, namun demikian sampai saat ini pemerintah masih terus berusaha untuk mengurangi penduduk miskin.

Berbagai macam cara telah dilakukan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan, seperti program Inpres Desa Tertinggal (IDT). Inpres ini, yaitu Inpres No. 5/1993 tentang Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan, diluncurkannya Program Daerah dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi (PDM-DKE) yang kemudian dilanjutkan dengan Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan

(P2KP), bantuan kompensasi dana BBM, Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan sebagainya, namun program tersebut belum menampakkan hasil.

Pada saat sekarang program pemerintah diarahkan pada usaha kerakyatan, hal ini ditandakan adanya pinjaman bagi UKM dalam bentuk KUR (Kredit Usaha Rakyat) ke Bank-bank Pemerintah yang dijamin langsung oleh pemerintah

Penduduk miskin di wilayah perkotaan khususnya di Kota Padang umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah nelayan dan pinggiran kota, seperti di daerah Kecamatan Pauh, Kuranji, Lubuk Kilangan, Koto Tangah dan Bungus Teluk Kabung.

Di Kecamatan Pauh, salah satu kelompok masyarakat miskin terdiri atas masyarakat pengrajin "Batu Lado". Pengrajin "Batu Lado" salah satu bentuk usaha yang dilakukan masyarakat Pauh untuk memenuhi kebutuhannya. Pada umumnya kehidupan mereka rata-rata berada pada garis kemiskinan. Sebagian besar mereka hanya berpenghasilan kurang atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Pendidikan anak-anak mereka hanya sampai tamat SD, bahkan tidak jarang putus sekolah atau *droup-out*. Lebih memprihatin lagi, pertumbuhan anak-anak mereka kurang sehat dalam artian tidak cukup gizi.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka memanfaatkan sumberdaya alam, yaitu bahan baku berupa batu kali yang dibentuk sedemikian rupa dengan peralatan sederhana yaitu menggunakan beberapa buah pahat besi dan sebuah martil seberat 1,5 kg, batu dibentuk sedemikian rupa hingga menjadi sebuah batu tempat menggiling cabe (batu lado), lesung, lumpang dan sebagainya. Usaha

ini telah lama dilakukan oleh masyarakat Pauh khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan terjadi alih regenerasi secara turun temurun.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, terkesan kehidupan pengrajin “Batu Lado” cukup memperhatikan atau masih berada di bawah garis kemiskinan. Penghasilan yang mereka peroleh hanya rata-rata Rp. 800.000,- perbulan atau hanya sekedar untuk menutupi kebutuhan pokok, bahkan tidak memenuhi tuntutan gizi yang diperlukan. Begitu juga menyangkut dengan kesehatan dan pendidikan. Dalam perawatan kesehatan atau berobat, terlihat masih memanfaatkan perawatan secara tradisional. Anak-anak mereka rata-rata berpendidikan rendah atau hingga tingkat Sekolah Dasar. Hal ini terungkap lewat pengamatan penulis (berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan, Hasan 56 tahun) yang dilakukan di tengah-tengah kegiatan pengrajin “Batu Lado” di Kecamatan Pauh Kota Padang.

Dalam menjalankan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tidak akan dapat berhasil jika tidak ada bantuan dari pihak lain. Begitu juga halnya dengan pengrajin Batu Lado di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang. Pengrajin Batu Lado di Kelurahan Kapalo Koto dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari bantuan kerjasamanya dengan pihak kedua, seperti kerjasama yang dilakukan antara sesama pengrajin, antara pengrajin dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, antara pengrajin dengan pemilik modal dan antara pengrajin dengan pembuat pahat.

Hubungan kerja sama ini harus dilakukan dengan sebaik mungkin, karena tanpa adanya hubungan kerja sama yang baik sebuah usaha tidak akan mungkin dapat terlaksana. Begitu juga halnya dengan usaha yang dilakukan Pengrajin Batu

lado, mereka tanpa adanya dukungan masyarakat di lingkungan mereka berada juga tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Begitu juga halnya kerjasama yang baik yang harus dilakukannya dengan para pembeli batu lado dan pembuat pahat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dijelaskan bahwa tanpa adanya kerjasama yang baik antara pihak pengrajin batu lado dengan pihak-pihak yang terkait dalam usaha batu lado seperti ; pengrajin dengan pengrajin, pemilik modal, pembuat pahat, dan dengan masyarakat yang berada di lingkungan pengrajin batu lado di Kecamatan Pauh Kota Padang.

Dengan demikian yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola interaksi sosial dalam bentuk kerjasama antar pengrajin batu lado dengan pihak-pihak yang terkait dalam usaha ini.
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi pengrajin batu lado dalam menjalankan usaha.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pola interaksi dalam bentuk kerjasama antar pengrajin batu lado dengan pihak-pihak yang terkait dalam usaha ini.

2. Mengungkap kendala-kendala yang dihadapi pengrajin batu lado dalam menjalankan usahanya.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikemukakan :

1. Sebagai sumbangan literatur ilmiah untuk penelitian-penelitian yang terkait dengan masalah usaha kecil.
2. Memberikan masukan kepada pemerintah, terutama pemerintah kota dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi masyarakat berskala kecil.

D. Kerangka Teori

1. Studi Relevan

Penelitian yang membahas tentang kehidupan pengrajin memang sudah cukup banyak dilakukan orang dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa penelitian tersebut akan diambil dan dijadikan sebagai rujukan atau untuk mempertajam dan melengkapi penelitian berikutnya, seperti tampak di bawah ini.

Penelitian Nofrida Yetti (Unand, 1990) di Pasar Raya Padang, melihat interaksi sosial tukang sol sepatu. Kesimpulan dari hasil penelitian yang diinformasikan adalah ;

- (1) Terbentuknya suatu kerjasama yang baik diantara tukang sol sepatu yang terkelompok dalam Gang Raja Wali di Pasar Raya Padang. Kerja sama ini terjadi karena adanya rasa saling senasib diantara tukang sol sepatu, sehingga timbul keinginan mengajak teman dan keluarga mereka untuk ikut

bergabung bekerja menjadi tukang sol sepatu dengan tujuan agar dapat merubah kesulitan hidup yang mereka hadapi. Meskipun usaha sebagai tukang sol sepatu ini hasil yang didapat tidak terlalu besar, akan tetapi kerja sama yang terbentuk di antara mereka jauh lebih tinggi nilai gajarnya dari pada hukuman yang mereka hadapi sebelum mereka bekerja menjadi tukang sol sepatu di Pasar Raya Padang.

Penelitian Risski Iriana Barta (Unand, 1989) di Pasar Raya Padang, melihat interaksi kelompok pedagang daging. Hasil temuan yang diinformasikan adalah bahwa ;

- (1) Di dalam kelompok pedagang daging di Pasar Raya Padang, adanya hubungan tukar menukar vertikal dan horizontal.
- (2) Hubungan antara pengecer daging terhadap induk semang adalah bersifat vertikal, karena induk semang berperan sebagai orang yang berkuasa dalam perdagangan. Sementara hubungan horizontal adalah hubungan antara pengecer daging yang satu dengan pengecer yang lain, karena adanya tingkat sederajat dimana mereka harus saling membantu dalam perdagangannya. Hubungan vertikal lain dapat ditemukan pada hubungan antara pengecer daging dan buruh yang terlibat dalam kegiatan rutin di kelompok pedagang daging, karena buruh sangat menentukan pekerjaan dari pedagang, dan hubungan yang ada sifatnya sosial dan ekonomi.

Mencermati hasil temuan dari penelitian di atas, bila dihubungkan dengan penelitian yang peneliti tulis tentang pengrajin batu lado di Kecamatan Pauh, maka penulis menemukan dalam pola interaksi sosial yang terjadi antara pengrajin batu

lado dengan pihak-pihak yang terkait dalam usaha batu lado ini terdapat adanya kerja sama yang baik, dengan tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh ganjaran dan terhindar dari hukuman yang tidak mereka inginkan.

Dalam kelompok pengrajin batu lado di Kecamatan Pauh juga terdapat adanya hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal terlihat dari hubungan pemilik modal (pembeli) sebagai atasan dengan pengrajin sebagai bawahan, Sementara hubungan horizontal adalah hubungan antara pengrajin dengan pengrajin batu lado, karena adanya tingkat derajat dimana mereka saling membantu dalam pembuatan batu lado. Hubungan horizontal lain juga dapat ditemukan pada hubungan antara pengrajin dan pembuat pahat, karena pengrajin sangat membutuhkan bantuan pembuat pahat dalam membuat pahat untuk membuat batu lado.

Tidak ketinggalan masyarakat juga berperan penting dalam usaha pengrajin batu lado di Kecamatan Pauh, tanpa adanya partisipasi dan bantuan dari masyarakat maka interaksi di antara pengrajin batu lado tidak dapat berjalan dengan baik, kerana hubungan yang ada sifatnya tidak hanya bersifat ekonomi tetapi bersifat non ekonomi (sosial dan kepuasan).

2. Kerangka Teori

1. Teori Pertukaran

Teori-teori pertukaran sosial dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elemeter: orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran

berasumsi bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi mereka mengakui bahwa pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata, misalnya seorang pembantu bekerja sama dengan majikannya.

Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku sosial untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana.

Homans (dalam Poloma, 1974;55) percaya bahwa proses pertukaran dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proposisional yang saling berhubungan dan berasal dari psikologi Skinnerian. Proposisi itu adalah proposisi sukses, stimulus, nilai deprivatisasi dan restu-agresi (approval-agresi).

Berikut penjelasannya:

- 1) Proposisi sukses

Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu Homans (dalam Poloma, 2007;61). Maksudnya menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadi peristiwa yang sama pada waktu sekarang (Ritzer, 2003;79)

- 2) Proposisi stimulus

Jika di masa lalu terjadi stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu.

Akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau agak sama (dalam Poloma, 2007;62) maksudnya proses ini menyangkut hubungan antara apa yang terjadi pada waktu silam dengan yang terjadi pada waktu sekarang (Ritzer, 2003;79).

3) Proposisi nilai

Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu (Poloma, 2007; 63)

Maksudnya:

Memberikan arti atau nilai kepada tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap aktor. Ini terjadi pada konteks yang berbeda antara kedua pihak, maka kedua pihak merasa sama-sama mendapat untung. Dan keuntungan itu mengandung unsur psikologis (Ritzer George, 2003; 79)

4) Proposisi deprivasi-satiasi

Semakin sering dimasa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang lain tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu (Poloma, 2007; 64). Deprivasi-kejenuhan berkaitan dengan apa yang kita beri nilai pada waktu tertentu.

5) Proposisi restu-agresi

Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah; dia menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Bilamana tindakan seseorang

memperoleh ganjaran yang diharapkannya, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan.

2. Teori interaksi

Inti kehidupan masyarakat adalah interaksi yang dilakukan oleh sesama anggota masyarakat. Baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun interaksi yang dilakukan oleh kelompok dengan kelompok. Bertemunya orang perorangan secara badaniah tidak akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, mengadakan persaingan dan pertikaian (Soekanto, 2001; 67).

Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2001;71) mengatakan bahwa Interaksi adalah kontak secara timbal balik atau Inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Gillin dan Gillin lebih lanjut menjelaskan bahwa interaksi dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Selanjutnya Kimball Young dan Raymond (Soekanto, 2001;70) mengatakan bahwa Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh interaksi sosial, tidak akan ada kehidupan bersama.

Selanjutnya Soekanto (2001;71) mengemukakan tentang syarat-syarat interaksi sosial, yakni: (a) Kontak sosial, adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kontak sosial dapat terjadi hubungan yang positif dan hubungan yang negatif. Secara positif terjadi karena hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian, disamping

menguntungkan masing-masing pihak tersebut, sehingga biasanya hubungan dapat berlangsung lebih lama atau mungkin berulang-ulang dan mengarah pada suatu kerjasama. Sedangkan secara negatif terjadi karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian, mungkin merugikan masing-masing atau salah satu, sehingga mengakibatkan suatu pertentangan atau perselisihan. (b) Komunikasi, adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari suatu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya maka komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, atau disebut juga dengan komunikasi dengan bahasa non verbal atau bahasa isyarat. Komunikasi dapat berarti bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pada pembicaraan, badaniah atau sikap dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Abdulsyani: 155).

Menurut Gillin and Gillin (Soekanto, 2001; 79) Interaksi sosial yang terjadi dibedakan atas proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif adalah suatu bentuk proses interaksi sosial yang dilakukan tanpa pertentangan dengan seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Proses disosiatif di sebut juga cara yang bertentangan dengan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut dijelaskan bentuk proses asosiatif dan proses disosiatif :

1. Proses Asosiatif

a. Kerja sama

Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

”Menurut Charles H. Cooley (Soekanto, 2001; 75) kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”

b. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadian.

c. Asimilasi

Asimilasi terkait erat dengan pengembangan sikap-sikap yang terjun bersama dan dalam proses asimilasi dibutuhkan sikap toleransi, sikap saling menghargai.

2. Proses Dissosiatif

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b. Kontraversi (*Contravention*)

Kontraversi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri sendiri atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang dalam bentuknya yang murni, kontraversi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kehidupan suatu golongan tertentu.

c. Pertentangan (Pertikaian atau *Conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di

dalam struktur sosial tertentu maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif.

Dalam proses sosialisasi diperlukan interaksi, karena manusia tidak dapat bereksistensi dalam kehidupan sehari-hari tanpa terus menerus berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain (Berger dan Luckman, 1990: 34). Di dalam prakteknya, proses interaksi dan komunikasi tidak selalu tanpa hambatan, karena suatu perilaku tertentu bisa saja tidak dapat diterima dengan mudah oleh lingkungan sosial budaya dimana seseorang itu berada.

Teori ini digunakan sebagai dasar pembandingan untuk melihat realita yang ada atau keadaan yang ada di lapangan. Bagaimana kelompok pengrajin batu lado berinteraksi antara sesama pengrajin, antara pengrajin dengan pembeli batu lado dan terkadang sebagai pemilik modal. Begitu juga antara pengrajin dengan pembuat pahat dan martir (alat yang digunakan untuk membuat batu lado). Dalam kelompok pengrajin batu lado selain mereka berinteraksi mereka juga membentuk suatu kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan tertentu seperti yang dijelaskan dalam teori pertukaran sosial Homans (Poloma, 1994:55) dimana orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar mereka melakukan kerja sama.

E. Penjelasan Konsep

1. Pengrajin yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang bekerja sebagai pembuat "Batu Lado" di Kecamatan Pauh. Para pengrajin yang mengandalkan sumberdaya alam atau berupa batu yang diolah sedemikian rupa menjadi sebuah batu lado, lesung, lumpang dan sebagainya.
2. Batu lado adalah alat dapur yang biasanya digunakan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk menggiling cabe, dimana batu lado ini membuat masakan (sambal) menjadi sedap
3. Pemilik modal adalah orang yang memberikan modal usaha kepada pengrajin batu lado di Kecamatan Pauh
4. Pembuat pahat adalah orang yang membuatkan alat untuk membuat batu lado yaitu berupa pahat besi, martil dan sebagainya, yang jumlahnya sebanyak 24 macam jenis pahat

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pauh, tepatnya di Kelurahan Kapalo Koto. Alasannya karena di Kelurahan terdapat satu-satunya tempat pembuatan Batu Lado di Kecamatan Pauh Kota Padang.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sitorus, 1998: 25) Pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara

holistik atau keutuhan objek (Moleong, 1991: 103). Selain itu, juga bertujuan untuk melukiskan realitas sosial yang kompleks dan berusaha mempertahankan keutuhan objek (Vredenberg, 1984: 34).

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik dan studi kasus dengan *singel level analysis*, karena studi ini dilakukan untuk memahami secara lebih baik tentang kasus. Peneliti ingin mengetahui secara intrinsik mengenai fenomena dan kekhususan. Sedangkan studi kasus jamak dengan *singel level analysis* digunakan di Kelurahan Kapalo Koto untuk memahami perilaku kehidupan masyarakat miskin.

3. Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penentuan adalah *purposive sampling* yaitu penarikan sampel secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengrajin batu lado, pemilik modal, dan pembuat pahat.
- b. Masyarakat sekitar yang terdiri dari aparat kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda.

Jumlah informan yang telah diwawancarai sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 10 orang pengrajin, 3 orang istri pengrajin, 1 orang pemilik modal, 1 orang pembuat pahat, 1 orang tokoh agama, 1 orang tokoh pemuda, 1 orang dari pihak kelurahan, 1 orang tokoh masyarakat, dan 1 orang informan berasal dari masyarakat sekitar tempat usaha batu batu lado.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian digunakan teknik pengamatan atau observasi. Observasi adalah pengamatan secara langsung dari gejala-gejala yang diteliti dengan maksud untuk memperoleh data dengan cara mengamati secara langsung obyek yang diteliti.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung bagaimana pola interaksi sosial antar pengrajin batu lado dengan pihak-pihak yang terkait dalam usaha ini, serta mengamati apa saja kendala yang dihadapi pengrajin batu lado dalam menjalankan usahanya.

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan, artinya peneliti langsung mengamati tingkah laku yang diteliti dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak berpartisipasi dalam pengerjaan batu lado. Oleh karena itu, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat terhadap aktivitas warga tersebut membatasi diri dalam aktivitas kelompok subjek dan informasi.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas dan tak berstruktur, namun tidak lepas dari pokok permasalahan. Wawancara bebas dan tak berstruktur adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat pada saat pokok persoalan. Wawancara dilakukan

dengan menggunakan pedoman wawancara. Mereka yang diwawancarai adalah pengrajin batu lado, pemilik modal, pembuat pahat, tokoh agama, tokoh masyarakat, staf kelurahan dan warga yang tinggal di sekitar sungai atau tempat mereka bekerja.

5. Validitas Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian digunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data itu. Data dianggap valid apabila data yang diajukan kepada informan mendapatkan jawaban yang sama, data yang sudah valid kemudian dianalisis sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang disiapkan dalam pedoman wawancara. Data yang peneliti peroleh tidak hanya berasal dari hasil wawancara tetapi juga dilengkapi dari data Kelurahan (monografi daerah), dan juga data-data dari kantor Badan Statistik Kota Padang.

6. Analisa Data

Analisa data yang digunakan adalah analisa data secara deskriptif dan lebih menekankan pada interpretasi kualitatif, yang bertujuan untuk mencapai pengertian dan mendapatkan pola informasi yang memadai dari informan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang terdiri dari empat komponen, yaitu :

- a. Pengumpulan data di lapangan dari beberapa informan dengan cara mewawancarai langsung pengrajin dan pihak-pihak yang terkait dalam usaha batu lado.
- b. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau mempertegas dan membuang yang tidak perlu dilakukan sepanjang pelaksanaan penelitian
- c. Penyajian data yakni melakukan pengelompokkan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan.
- d. Menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan display data, sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Kelurahan Kapalo Koto salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Pauh Kota Padang, dimana jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan sekitar 2 Km, sedangkan jarak dari Pusat Kota Padang sekitar 10 Km. Untuk sampai ke lokasi ini tidak begitu sulit karena dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi umum maupun pribadi.

Berdasarkan data demografi yang diperoleh dari Kantor Camat Pauh bahwa Kelurahan Kapalo Koto memiliki luas 10 ha, yang terdiri dari 4,403 ha pemukiman, 1,095 ha lahan pertanian 3,234 ha perkantoran, sungai dan irigasi 1,260 dan 1,008 prasarana pendidikan dan lainnya.

Secara administrasi Kelurahan Kapalo Koto mempunyai batas wilayah sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan Lambung Bukit, sebelah Selatan berbatas dengan Kelurahan Cupak Tengah, sebelah Barat berbatas dengan Kelurahan Binuang Kampung Dalam dan sebelah Timur berbatas dengan Kelurahan Limau Manis.

Daerah Kelurahan Kapalo Koto ini berada pada ketinggian lebih kurang 9.20 meter dari permukaan laut. Pada siang hari suhu udara sedang yaitu berkisar 23°C sampai dengan $27,5^{\circ}\text{C}$, sedangkan pada malam hari suhu agak sedikit dingin yaitu berkisar antara 19°C sampai dengan 22°C . Curah hujan pada daerah ini relatif sedang yaitu sebesar 1.342 millimeter perbulan, dengan jumlah hari hujan

rata-rata 21.55 hari perbulan. Kelembaban udara berkisar antara 84 % sampai dengan 92 %. Angin berhembus pada siang hari berhembus dari arah Timur dengan kecepatan 13 km/jam sedangkan pada malam hari berhembus dari arah Barat dengan kecepatan berkisar antara 9 km/jam.

B. Keadaan Demografis

1. Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Pauh pada akhir tahun 2005 menurut data Statistik berjumlah 50.204 jiwa, yang terdiri dari 11.570 Rumah Tangga Secara rinci jumlah, penduduk dan rata-rata Anggota Rumah Tangga (ART) menurut kelurahan tahun 2005.

Tabel 2.1 : Jumlah Rumah Tangga, Penduduk Rata-rata ART menurut Kelurahan.

No	Kelurahan	Rumah Tangga	Penduduk	Rata-rata Anggota Rumah Tangga
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pisang	1.363	6.385	5
2	Binuang Camping Dalam	1.088	5.223	5
3	Piai Tangah	746	4.143	6
4	Cupak Tangah	1.891	7.108	4
5	Kapalo Koto	1.286	5.377	4
6	Koto Luar	1.550	6.565	4
7	Lambung Bukit	682	2.952	4
8	Limau Manis Selatan	1.912	7.961	4
9	Limau Manis	1.052	4.490	4
	Jumlah	11.570	50.204	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang 2007

Sedangkan komposisi penduduk Kecamatan Pauh berdasarkan kriteria komposisi umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Usia di Kecamatan Pauh

No.	Golongan Umur (tahun)	Jumlah Jiwa	Persentase
	(1)	(2)	(3)
1	0 - 5	4.167	8,3
2	6 - 10	4.468	8,9
3	11 - 15	4.920	9,8
4	16 - 20	3.866	7,7
5	21 - 25	3.564	7,1
6	26 - 30	3.464	6,9
7	31 - 35	3.414	6,8
8	36 - 40	3.414	6,8
9	41 - 45	3.615	7,2
10	46 - 50	4.368	8,7
11	51 - 55	6.727	13,4
12	56 - 60	2.259	4,5
13	61 ke atas	1.958	3,9
		50.204	100,00

Sumber : Cantor Camat Pauh Tahun 2007

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah jumlah keseluruhan penduduk di Kecamatan Pauh termasuk dalam kategori usia produktif yaitu berada pada usia 21 – 50 tahun yaitu sebanyak 18.425 jiwa atau sebanyak 51 % dari 50.204 jiwa. Sedangkan yang termasuk dalam kategori usia non produktif yaitu berada pada usia 50 tahun ke atas dan 21 tahun ke bawah adalah sebanyak 49 %.

4. Pekerjaan

Pekerjaan masyarakat Kecamatan Pauh beragam-ragam, sebagaimana yang tergambar pada tabel berikut :

Tabel 2.3 : Komposisi Penduduk Menurut Jenis pekerjaan di Kecamatan Pauh

No.	Golongan Umur (tahun)	Jumlah Jiwa	Persentase
	(1)	(2)	(3)
1	Pegawai Negri	2.511	5
2	TNI dan POLRI	51	0,1
3	Buruh/Swasta	9.038	18
4	Pedgang/Wiraswasta	7.532	15
5	Dokter	51	0,1
6	Petani (sawah, ikan, kebun)	10.544	21
7	Indutri Rumah Tangga	10.042	20
8	Pegawai Swasta	3.515	7
9	Pengusaha	503	1
10	Peternak	4.017	8
11	Pensiunan	151	0.3
12	Jasa	50	0,1
13	Tidak Bekerja	2.209	4,4
		50.204	100,00

Sumber : Cantor Camat Pauh

Mata pencarian sebagai pengrajin batu lado di sini dimasukkan ke dalam kategori industri rumah tangga. Kategori industri rumah tangga di Kelurahan Kapalo Koto seperti usaha menjahit, membuat anyaman, mengambil pasir dan batu di sungai untuk dijual, dan pengrajin batu lado yang menjadi objek penelitian ini. Pada tabel di atas terlihat bahwa jumlah industri rumah tangga di Kecamatan Pauh berada pada posisi ke 2, hal ini disebabkan Kelurahan Kapalo Koto berada pada sepanjang aliran Sungai Batang Kuranji dan posisi pertama adalah masyarakat petani sesuai juga dengan daerah Kelurahan Kapalo Koto sebagiannya terdiri dari areal sawah. Pada tabel di bawah terlihat luas areal sawah menurut pengairan.

Usaha kerajinan batu lado dilakukan oleh penduduk di Kecamatan Pauh sehubungan lebih mudahnya mendapatkan bahan baku dari batu lado tersebut sehubungan lokasi tempat tinggal mereka berada di pinggiran sungai yang banyak terdapat batu. Pada tabel di bawah terlihat areal sawah menurut pengairan.

Tabel 2.4 : Luas real Sawah Menurut Pengairan di Kecamatan Pauh

No	Jenis Pengairan	Luas/Area (Ha)
	(1)	(2)
1	Teknis	974
2	Setengah Teknis	44
3	Sederhana	29
4	Desa non PU	48
5	Tanah Hujan	-
6	Lainnya	-
	Jumlah	1.095

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Padang

Pada tabel di atas terlihat bahwa areal sawah di Kecamatan Pauh sangat luas, dan semua areal sawah dialiri oleh sungai irigasi yang dibuat oleh pemerintah secara teknis, hal ini didukung oleh semua sawah berada pada pinggiran sungai, tidak ada satupun sawah yang tidak dialiri irigasi.

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pada saat ini. Suatu bangsa akan maju apabila masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu daerah, maka bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki

oleh penduduk statu daerah tersebut. Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Pauh dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.5 : Komposisi Penduduk Kecamatan Pauh Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2007

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
	(1)	(4)	(3)
1	Putus Sekolah	4.468	8,9
2	Belem Sekolah	7.882	15,7
3	Pernah SD tapi tidak tamat	1.858	3,7
4	Tamat SD/Sederajat	6.075	12,1
5	Tamat SMP/Sederjat	6.828	13,6
6	Tamat SMA/Sederjat	15.161	30,2
7	Tamat DI, DII dan DIII	2.309	4,6
8	Tamat S1 – S3	5.623	11,2
	Jumlah	50.204	100

Sumber : Kantor Camat Pauh 2007

Berdasarkan tabel di atas penduduk yang belum sekolah sebanyak 15,7 % disebabkan bertambahnya rumah tangga penduduk Kecamatan Pauh sehubungan dengan berdirinya Kampus Unand di Limau Manis. Penduduk di Kecamatan Pauh lebih memperhatikan walaupun hidupnya sebagai tani dan usaha mengambil batu dan pasir di sungai. Penduduk di Kecamatan Pauh lebih memperhatikan pendidikan kemungkinan juga dipengaruhi oleh banyaknya mahasiswa yang kost pada daerah ini serta banyaknya dosen dan pegawai yang telah berdomisili di kecamatan ini.

6. Agama

Agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia Indonesia khususnya secara individu ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Secara Umum penduduk asli Kecamatan Pauh beragama Islam (100%). Kecuali ada penduduk pendatang (tinggal untuk beberapa tahun) sebagai mahasiswa Unand, hal ini sehubungan juga agama Islam merupakan agama yang dianut oleh nenek moyang sebelumnya terkhusus di Kecamatan Pauh.

7. Kondisi Organisasi Sosial

Masyarakat di Kecamatan Pauh sebagai masyarakat yang heterogen baik dari segi mata pencarian, agama, pendidikan tetapi dalam kehidupan bermasyarakat mereka sangat aktif dan bisa saling bekerjasama untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat dengan baik, aman dan tentram. Hal ini terlihat dari berbagai organisasi yang ada di Kecamatan Pauh yang kesemuanya masih aktif. Organisasi tersebut diantaranya LPM, karang taruna, siskamling, remaja mesjid, dan terutama sekali adalah organisasi koperasi. Di bawah ini terlihat Jumlah anggota koperasi menurut kelurahan.

Tabel 2.6 : Jumlah Koperasi dan Anggota di Kecamatan Pauh Tahun 2005.

No	Kelurahan	Jumlah (Orang)
	(1)	(2)
1	Jumlah Koperasi	19
	- Aktif	17
	- Tidak aktif	1
2	Jumlah Anggota	9.500

Sumber : Dinas Koperasi dan PKM Kota Padang, tahun 2007

Pada tabel di atas terlihat bahwa masyarakat Kecamatan Pauh mempunyai anggota koperasi berjumlah 9.500 orang, ini menandakan bahwa masyarakat Kecamatan Pauh masih masih mempunyai sifat kegotongroyongan (kebersamaan sesuai dengan azas Koperasi).

8. Kondisi Sosial Ekonomi

Kelurahan Kapalo Koto yang terletak di sepanjang jalan ke Kampus Unand dan juga di sepanjang Sungai Batang Kuranji yang menjadikan daerah ini sebagai daerah dimana kehidupan sosial ekonominya dipengaruhi oleh faktor areal sawah yang terbentang luas, sungai dan usaha kerajinan. Usaha Batu Lado adalah pada umumnya penduduk yang bermukim di pinggiran sungai Batang Kuranji, dimana pada umumnya karakter penduduk yang berdomisili di pinggir sungai ini secara alami telah menempa fisik dan mental masyarakat sebagai pengambil batu dalam sungai untuk diolahnya menjadi batu lado.

Kondisi penduduk yang berdomisili di pinggiran Sungai Batang Kuranji yang mayoritas sebagai pengrajin batu lado berada pada taraf pra sejahtera, yang disebabkan oleh keterbatasan modal, minimnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, rendahnya tingkat pendidikan serta kurangnya perhatian dari pemerintah atau pihak terkait. Jumlah penghasilan rata-rata pengrajin batu lado lebih kurang Rp. 800.000,- dengan anggota keluarga 5 orang dan bahkan ada yang sampai 7 orang. Hal ini karena dipengaruhi oleh pekerjaan mereka yang tergantung pada kondisi alam.

Gambaran kemiskinan masyarakat di Kelurahan Kapalo Koto juga bisa dilihat dari pola pemukiman penduduk Kelurahan Kapalo Koto yang khususnya yang bertempat tinggal di pinggir Sungai Batang Kuranji, dengan kepadatan juga relatif tinggi.

Model dan bentuk rumah penduduk di Kelurahan Kapalo Koto yang khususnya bertempat tinggal di pinggir sungai (pengrajin batu lado) sangat beragam yang terdiri dari rumah permanen, semi permanen, dan rumah kayu total seperti gubuk yang disebut oleh penduduk rumah darurat. Sebagian rumah darurat ada juga yang hanya berlantai papan dan bahkan berlantai tanah dengan atap rumah seng dan bahkan ada yang beratap rumbia. Letak rumah darurat ini biasanya saling berdekatan dan bahkan ada yang berdempetan dengan rumah lain, yang ukurannya berkisar 3 X 5 meter yang terdiri dari kamar, teras dan dapur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.7 : Jumlah Pemukiman Penduduk Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh.

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	presentase (%)
	(1)	(2)	(3)
1	Rumah permanen	6.858	61
2	Rumah semi permanen	3.036	27
3	Rumah kayu darurat	1.349	12
	Jumlah	11.243	100

Sumber : Cantor Kecamatan Pauh Kota Padang 2007

Data di atas menunjukkan bahwa umumnya pemukiman di Kelurahan Kapalo Koto memiliki jenis bangunan permanen, sedangkan jenis semi permanen dan rumah kayu darurat biasanya dihuni oleh rumah tangga yang bertempat tinggal

di sepanjang Batang Kuranji yang mata pecahariannya mengambil batu dan pasir di sungai, hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi mereka yang sangat rendah.

Kondisi di atas juga menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kapalo Koto terdiri dari berbagai lapisan ekonominya, yaitu ; swasta, pegawai negeri, lapisan menengah pada umumnya adalah pegawai negeri sedangkan lapisan ekonomi bawah adalah yang bekerja sebagai tani dan yang mengambil pasir dan batu di sungai terkhususnya pengrajin batu lado.

9. Program Pemberdayaan Industri Rumah Tangga

Pengrajin batu lado yang hanya menggunakan batu yang diambil di sungai sebagai bahan bakunya dan kemudian dibentuk menjadi batu lado yang bentuknya bulat lonjong dengan permukaan dan punggungnya datar. Dalam membentuk batu lado yang bulat lonjong dengan permukaan datar adalah dengan menggunakan pahat dan palu.

Batu lado yang dibuat oleh pengrajin terdiri dari berbagai ukuran, dimana ukurannya berdiameter 15 Cm, 20, 35, 40, dan 75 cm. Dalam pembuatan batu lado yang bersifat manual ini, membuat penghasilan pengrajin batu lado sangat minim, satu orang anggota keluarga paling maksimal hanya mampu menyelesaikan batu lado dalam satu hari untuk ukuran 15 – 40 cm paling maksimal hanya 2 buah, sedangkan untuk ukuran yang berdiameter 75 cm hanya satu buah setiap harinya dan kadang-kadang sampai malam hari baru bisa menyelesaikannya. Hal ini disebabkan tingkat kesulitan pembuatan batu lado yang tinggi, terkadang saat batu yang besar itu dipecahkan, pecahnya tidak sesuai dengan ukuran yang diinginkan dan dalam memahat batu tersebut juga membutuhkan tenaga yang ekstra.

Kesulitan yang dihadapi pengrajin batu lado ini menjadi perhatian bagi pemerintah melalui Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM. Pemerintah melalui dinas ini melakukan pembinaan dan mereka diberikan pinjaman (kredit mikro) tanpa bunga dan jaminan yang akan digunakan untuk pembelian pahat, agar masyarakat dapat menyelesaikan batu lado dalam jumlah yang besar dengan waktu yang minimal sekali. Sementara pahat yang digunakan sebanyak 24 macam

Meskipun kredit yang dipinjamkan tanpa bunga dan jaminan, namun penduduk dalam pelunasan hutangnya tetap mematuhi aturan-aturan sebagai mana yang telah ditetapkan pemerintah. Jika kredit tidak dibayar selama 3 bulan berturut-turut, maka pahat-pahat tersebut akan ditarik kembali.

10. Fasilitas Umum

Sehubungan dengan Kelurahan Kapalo Koto yang berada di Jalan Raya Limau Manis (Kampus Unand) – Pasar Raya, maka hubungan transportasi sangat lancar, dan untuk ke lokasi Kerajinan Batu Lado tidak jauh dari jalan raya tersebut. Lokasi pengrajin batu lado berada di sebelah Selatan dari Jalan Raya Kampus Unand – Pasar Raya dan dihubungkan oleh jembatan kayu yang bisa dilewati mobil pribadi roda empat, dan kendaraan umum yang trayeknya ke Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang, seperti dilihat dalam tabel di bawah ini:

2.8. Jumlah Kendaraan Menurut Jenis dan Kelurahan di Kecamatan Pauh Kota Padang.

No.	Kelurahan	Bemo	Mikrolet	Bus Kota	Taksi
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pisang	-	35	-	-
2	Binuang Camping Dalam	-	28	-	-
3	Piai Tengah	-	22	-	-
4	Cupak Tengah	-	60	-	-
5	Kapalo Koto	-	20	21	-
6	Limau Manis selatan	-	50	7	-
7	Koto Luar	-	20	-	-
8	Limau Manis	-	18	-	-
9	Lambung Bukit	-	-	-	-
	Jumlah	0	253	28	0

Sumber : Kantor Camat Pauh, 2007

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa transportasi di Kelurahan Kapalo Koto sangat lancar, terlihat bahwa Bus Kota sebanyak 20 buah yang trayeknya ke Kelurahan Kapalo Koto, sementara mikrolet ada pula 21 buah.

Untuk fasilitas kesehatan pemerintah sangat memperhatikan penduduk terkhususnya di Kelurahan Kapalo Koto, terlihat tabel di bawah,

Tabel 2.9 : Banyaknya Puskesmas Pembantu (Pustu), Toko Obat dan Posyandu Menurut Kelurahan di Kecamatan Pauh

No	Kelurahan	Puskesmas	Pustu	Toko Obat	Posyandu
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pisang	-	1	-	11
2	Binuang Kampung Dalam	-	-	-	7
	Piai Tengah	-	1	-	8
4	Cupak Tengah	-	-	1	7
5	KapaloKoto	1	-	-	7
6	Limau Manis Selatan	-	1	-	10
7	Koto Luar	-	-	-	5
8	Limau Manis	-	1	-	8
9	Lambung Bukit	-	1	-	3
	Jumlah	1	5	1	66

Sumber : PPLKB Kecamatan Pauh

Dari tabel di atas bahwa perhatian pemerintah terhadap kesehatan masyarakat sangat tinggi, khususnya pada masyarakat Kelurahan Kapalo Koto, terbukti pada tabel di atas terlihat bahwa puskesmas pembantu untuk satu daerah Kelurahan Kapalo Koto sebanyak 7 buah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab diatas dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Pengrajin dalam menjalankan usaha sangat sangat tergantung dengan orang lain, baik dengan pemilik modal, pembuat pahat sebagai alat yang digunakan untuk membuat batu lado, dengan pengrajin batu lado yang lainnya (sesama pengrajin batu lado) dan pemilik modal/pembeli batu lado.
2. Dalam menjalankan usahanya pengrajin batu lado dihadapkan pada banyak permasalahan, terutama sekali adalah sulitnya untuk mendapatkan modal, untuk mendapatkan bahan baku, masalah cuaca yang sering terjadinya musim hujan serta harga jualnya yang murah.

C. Saran-Saran

Dari kesimpulan diatas, maka pada kesempatan ini penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk mengatasi modal usaha, ada baiknya pengrajin mencoba meminjam ke kantor lurah, yang disediakan pemerintah sebagai kredit mikro dengan bunga yang lebih rendah.
2. Untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan kajian lebih dalam, misalnya modal sosial pengrajin batu lado atau usaha pengrajin batu lado dalam mengatasi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2008), *kriteria Rumah Tangga Miskin 2008*, Penerbit Badan Pusat Statistik Indonesia
- Berger, Peter, dan Peter Luckmann (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. LP3ES. Jakarta
- Lexi, J. Maleong (1997). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Monografi Desa dan Kelurahan Kepala Koto Kecamatan Pauh Kota Padang
- Nofrida Yetti, Skripsi (1990). *Interaksi Sosial Tukang Sol Sepatu di Pasar Raya Padang (suatu tinjauan sosiologis)* Unand Padang
- Poloma M. Margaret (1994). *Sosiologi Kontemporer PT. Rja Grafindo Persada. Jakarta*
- Ritzer, George (2003) *Sosiologi Ilmu pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada
- Sitorus. M. Felix. (1998). *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor; Dokis
- Soerjono Soekanto (2001) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syani Abdul *Skematika. Teori-Teori dan Terapan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Vredenburgt (1984) *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta, PT. Gramedia